



## PEMANFAATAN SITUS PETUNGKRIYONO PADA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENAMBAH LITERASI SEJARAH LOKAL DI SMP NEGERI 1 PETUNGKRIYONO KABUPATEN PEKALONGAN

Lia Wijayanti<sup>✉</sup>, Aisyah Nur Sayidatun Nisa<sup>✉</sup>

Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Disubmit: Mei 2023

Direvisi: Juni 2023

Diterima: Oktober 2023

*Keywords:*

*Situs Petungkriyono,*

*Literasi, IPS*

### Abstrak

Hasil studi PISA pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan membaca masyarakat Indonesia menempati urutan 74 dari 70 negara di dunia, pemerintah mencanangkan program Gerakan Literasi Nasional sebagai. Upaya menumbuhkan budaya membaca pada bidang pendidikan, keberadaan situs gedong dan situs nagapertala yang ada di Petungkriyono Kabupaten Pekalongan dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS. Penelitian ini bertujuan untuk 1). Mengetahui bagaimana strategi pemanfaatan situs Sejarah Petungkriyono pada pembelajaran IPS untuk menambah literasi Sejarah lokal, 2). Kendala-kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan situs peninggalan sejarah Petungkriyono pada pembelajaran IPS untuk menambah literasi Sejarah lokal di SMP Negeri 1 Petungkriyono.

### Abstract

*The results of the PISA study in 2018 showed that the reading ability of the Indonesian people ranks 74th out of 70 countries in the world, the government launched the National Literacy Movement program as an effort to foster a reading culture in the education sector, the existence of the gedong site and the nagapertala site in Petungkriyono, Pekalongan Regency are used as IPS learning resources. This research aims to 1). Knowing how to use the Petungkriyono historical site strategy in social studies learning to increase local history literacy, 2). Obstacles encountered in utilizing the Petungkriyono historical heritage site in social studies learning to increase local history literacy at SMP Negeri 1 Petungkriyono.*

© 2023 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FISIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [Liawijayanti@students.unnes.ac.id](mailto:Liawijayanti@students.unnes.ac.id)

[aisyah8816@mail.unnes.ac.id](mailto:aisyah8816@mail.unnes.ac.id)

E-ISSN 2685-4929

## PENDAHULUAN

Umumnya masyarakat Indonesia mengenal istilah literasi dengan sebuah kemampuan seseorang dalam membaca, dan langsung tertuju kepada seseorang yang membaca dari sebuah buku. Padahal istilah literasi memiliki arti yang lebih universal dan lebih daripada itu. Literasi menurut Indarto (2017) merupakan kegiatan memahami dan mengakses melalui berbagai aktivitas yang dilakukan seperti membaca, menulis, dan melakukan kegiatan praktik yang disesuaikan dengan pengetahuan hubungan sosial. Sedangkan menurut Abidin et al. (2017) secara sederhana literasi dipandang sebagai suatu kemampuan membaca dan menulis. Seseorang dikatakan *literate* apabila mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Namun, sejalan dengan berjalannya waktu definisi tersebut telah bergeser dari pengertian yang sempit menjadi pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang penting lainnya. Perubahan ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor perkembangan teknologi, informasi, dan teknologi komunikasi maupun perubahan analogi. Fenomena yang terjadi saat ini banyak masyarakat umumnya belum mengenal dan mengetahui istilah literasi tersebut.

Membaca merupakan bagian dari literasi dimana hal itu berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari dan sekaligus menjadi sebuah kebutuhan. Membaca di lingkungan sekolah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang peserta didik untuk mendapatkan informasi maupun pengetahuan baru baik melalui buku, majalah, koran, maupun media lainnya. Namun pada kenyataannya berbanding terbalik saat ini presentase kemampuan literasi pada peserta didik di sekolah menengah dapat dikatakan masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil studi oleh *Program For International Student Assesment (PISA)* pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa dalam kemampuan membaca Indonesia menempati urutan ke 74 dari 79 negara di dunia.

Menurut data Kominfo terdapat 800.000 situs di Indonesia telah terindikasi persebar berita

*hoax*. Hal ini dibuktikan dengan adanya fenomena yang terjadi di masyarakat bahwa banyak masyarakat Indonesia mudah terpengaruh dengan berita *hoax*, hal ini disebabkan salah satunya adalah karena minat dan kompetensi yang dimiliki masyarakat mengenai literasi masih rendah. Dampak Negatif dari kurangnya minat literasi menurut Rifai (2019) dalam bukunya yang berjudul *Generasi Emas*, yaitu: (1) Banyak generasi muda yang menjadi generasi pemalas, (2) Kurangnya pengetahuan yang dimiliki, sehingga tidak mampu bersaing dengan daerah lain bahkan negara luar, (3) Sulit mendapatkan pekerjaan karena minimnya pengetahuan, (4) Generasi muda yang malas membaca akan sulit dalam bersosial karena wawasan yang kurang, (5) Generasi muda akan sulit mengembangkan potensi dalam diri karena sempitnya pengetahuan, (6) Banyak generasi muda yang tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan cenderung egois karena sibuk dengan gawainya. Kementerian Komunikasi dan Informatika atau Kominfo menyatakan bahwa kemajuan teknologi dan informasi yang begitu pesat belum menjamin kualitas SDA di Indonesia.

Fokus utama dalam pengembangan Kurikulum Merdeka selain keterampilan numerasi yang merujuk pada kemampuan untuk mengaplikasikan sebuah konsep bilangan, keterampilan operasi hitung, dan kemampuan untuk menginterpretasikan informasi kuantitatif pada kehidupan sehari-hari juga berfokus pada kemampuan literasi yang merujuk pada kemampuan dan keterampilan seorang dalam membaca, menulis berhitung dan memecahkan masalah pada keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi atau Ditjen Dikti, ada enam jenis literasi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik dan guru. Penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015, enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi financial, dan literasi budaya dan kewargaan. Literasi ini penting untuk dimiliki tiap peserta didik agar dapat

mengembangkan keterampilan individu, baik akademik maupun non-akademik. Pemerintah juga mendorong masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasinya melalui Gerakan Literasi Nasional atau GLN. Program Gerakan Literasi Nasional ini merupakan bentuk upaya pemerintah dalam membangun budaya literasi pada seluruh ranah pendidikan.

Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran pada jenjang sekolah menengah pertama. Ilmu pengetahuan sosial adalah mata pelajaran yang sifatnya terpadu, interdisipliner, dan multidimensional perpaduan berbagai disiplin ilmu sosial diantaranya sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi. Tujuan utama IPS menurut Hamalik (1992) Ilmu Pengetahuan Sosial turut serta memberikan kontribusinya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana halnya pada bidang-bidang studi lainnya. Ilmu pengetahuan sosial memiliki kajian yang sangat kompleks tentang kehidupan manusia itu sendiri. Melalui proses pembelajaran di sekolah diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya agar menjadi bekal hidupnya kelak dalam bermasyarakat. Berdasarkan uraian diatas mengenai pengertian dan tujuan pembelajaran IPS maka dapat diketahui bahwa pembelajaran IPS bukanlah bidang studi yang berdiri sendiri, melainkan perpaduan dari beberapa bidang yang mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Lokalitas disekitar sekolah mengandung berbagai macam peristiwa sejarah yang menarik dan kaya untuk dipelajari. Dalam penyampaian materi tersebut guru harus mampu mendekatkan peserta didik dengan objek yang sedang dikaji. Contoh dari fakta sejarah sebaiknya adalah dari fenomena yang berada disekitar mereka. Maka dengan cara tersebut akan lebih memudahkan peserta didik dalam memaknai dan mempelajari peristiwa atau kejadian di masa lampau. Disinilah pentingnya materi sejarah yang bermuatan lokal diberikan sebagai penunjang materi esensial yang ada di dalam kurikulum. Selain menghadirkan pengalaman baru tema ini tentunya akan membantu proses pencapaian

kesadaran akan pentingnya mempelajari sejarah lokal yang ada disekitar mereka.

Petungkriyono merupakan sebuah kecamatan yang ada di Kabupaten Pekalongan berada diketinggian antara 600-2100 mdpl sebagian wilayahnya berada dikawasan dataran tinggi dieng. Menurut BPS (2022) total luas wilayah petungkriyono 7.358,523 ha, dan luas wilayah hutan mencapai 5.179,507 ha dan terdiri dari sembilan desa yang tersebar. SMP Negeri 1 Petungkriyono merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang terletak di Kabupaten Pekalongan. Saat ini sekolah tersebut menerapkan sistem pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka Belajar. SMP Negeri 1 Petungkriyono juga menerapkan program Gerakan Literasi Nasional sebagai upaya mendukung program pemerintah melalui kurikulum tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pada Februari 2023 SMP Negeri 1 Petungkriyono bahwa 10 dari 25 peserta didik belum mengetahui sejarah dan juga keberadaan situs tersebut. Hal ini sangat disayangkan melihat lokasi sekolah dengan situs sejarah tersebut jaraknya cukup dekat. Guru berupaya memanfaatkan situs gedong dan situs nagapertala melalui pembelajaran kontekstual. Melalui program literasi sekolah guru juga memanfaatkan buku bacaan yang disediakan dipergustakaan, khususnya buku bacaan yang menyangkut situs tersebut. Hal ini

Penelitian ini kemudian dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam memanfaatkan situs peninggalan sejarah di wilayah Petungkriyono dalam kaitannya untuk mengembangkan literasi peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Petungkriyono Kabupaten Pekalongan. Pengembangan literasi ini peneliti anggap sebagai langkah yang sangat tepat dalam meningkatkan mutu pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Petungkriyono.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan beberapa pemikiran serta pendapat diatas maka penulis tertarik mengadakan penelitian mengenai pembelajaran IPS dengan judul "Pemanfaatan Situs Petungkriyono pada Pembelajaran IPS untuk Menambah Literasi Sejarah Lokal di SMP Negeri 1 Petungkriyono

Kabupaten Pekalongan". Penelitian ini berfokus pada 1) Mengetahui bagaimana strategi guru dalam pemanfaatan situs Petungkriyono padapembelajaran IPS untuk menambah literasi sejarah lokal pada kelas VII di SMP Negeri 1 Petungkriyono 2) Menganalisis kendala yang dihadapi oleh guru dalam pemanfaatan situs Petungkriyono padapembelajaran IPS untuk menambah literasi sejarah lokal pada kelas VII di SMP Negeri 1 Petungkriyono.

## **METODE**

Berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2009) metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian neuralistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) metode ini digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu kualitatif deskriptif. Dikarenakan dalam penelitian ini menjelaskan secara detail dan mendalam fenomena terkait strategi serta kendala-kendala pemanfaatan situs sejarah Petungkriyono dalam upaya meningkatkan literasi sejarah lokal dalam pembelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Petungkriyono yang dilakukan oleh guru. Adapun penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat ataupun kepercayaan orang yang diteliti dari keseluruhan tidak dapat diukur. Adapun hubungan penelitian kualitatif deskriptif dengan penelitian yang peneliti lakukan digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana pemanfaatan situs peninggalan sejarah didaerah Petungkriyono Kabupaten Pekalongan sebagai upaya mengembangkan literasi pada pembelajaran IPS oleh siswa kelas VII di SMPNegeri 1 Petungkriyono secara mendalam dan luas.

Lokasi penelitian terletak di SMP Negeri 1 Petungkriyono yang terletak di Jl. Raya Doro-Petungkriyono, Kesimpar, Kec. Petungkriyono, Kab. Pekalongan, Jawa Tengah. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Petungkriyono karena SMP Negeri 1 Petungkriyono merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang secara geografis terletak berada tidak jauh dari situs peninggalan sejarah yang ada disekitar desa Kesimpar Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan yaitu situs nagapertala dan situs gedong sebagai sumber belajar dalam upaya pengembangan literasi pada mata pelajaran IPS oleh siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Petungkriyono.

Kajian penelitian ini difokuskan pada a). Pemanfaatan peninggalan situs sejarah petungkriyono oleh guru IPS di SMP Negeri 1 Petungkriyono dalam mengembangkan literasi sejarah lokal pada pembelajaran IPS, b). Memahami kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam pemanfaatan situs sejarah Petungkriyono dalam mengembangkan literasi sejarah lokal pada pembelajaran IPS.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran dan dokumen/arsip sekolah. Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Mile Huberman berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Guru dalam Pemanfaatan Situs Petungkriyono pada Pembelajaran IPS untuk Menambah Literasi Sejarah Lokal**

Pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis literasi di SMP Negeri 1 Petungkriyono tentunya memiliki berbagai strategi dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Implementasi Program Gerakan Literasi Nasional (GLN) untuk menumbuhkan minat

baca di SMP Negeri 1 Petungkriyono telah dilakukan sejak tahun 2016. Program ini dilakukan atas usulan yang diberikan langsung oleh dinas pendidikan. Namun pelaksanaannya belum juga maksimal. Pemerintah tetap berupaya untuk menggiatkan program Gerakan Literasi Nasional ini dan diterapkan pada Kurikulum Merdeka.

Program Gerakan Literasi Nasional ini tentunya memiliki tahapan-tahapan agar pelaksanaannya berjalan dengan efektif, adapun tahap-tahap pelaksanaan Program Gerakan Literasi Nasional di SMP Negeri 1 Petungkriyono:

#### **Tahap Pembiasaan**

Pembiasaan tahap ini, siswa di ajak untuk membiasakan diri membaca buku setiap hari di awal jam pelajaran. Proses membaca 15 menit dilakukan pada saat awal jam pelajaran dan dipimpin oleh guru pada jam pertama untuk melakukan kegiatan 15 menit membaca buku atau bisa dilakukan pada saat di akhir jam pelajaran apabila di pagi hari tidak memungkinkan untuk melakukan proses membaca 15 menit dan di beri arahan oleh guru yang mengajar di akhir jam pelajaran untuk memulai kegiatan 15 menit membaca. Tim literasi SMP Negeri 1 Petungkriyono memberikan fasilitas berupa buku bacaan yang disediakan di perpustakaan salah satunya adalah buku tentang local wisdom yang berjudul "Petungkriyono Jantung Pulau Jawa dan Kisah Negeri di Awan" dengan jumlah buku yang tidak sedikit sehingga peserta didik dapat membacanya. Buku tersebut berisi tentang situs-situs peninggalan sejarah yang ada di Petungkriyono. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik lebih mengetahui dan mencintai serta melestarikan peninggalan nenek moyang yang ada di wilayah Petungkriyono.

#### **Tahap Pengembangan**

Tahap pengembangan bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengkaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. SMP Negeri 1 Petungkriyono mengadakan kegiatan

pengembangan literasi seperti peserta didik diwajibkan mengunjungi perpustakaan dan meminjam buku di perpustakaan sekolah. Setiap peserta didik diharuskan minimal 4 kali dalam sebulan mengunjungi perpustakaan. Kemudian akan di presensi untuk mengetahui bahwa peserta didik tersebut sudah mendatangi perpustakaan sekolah. Peserta didik juga diberikan lembar kerja berupa resume setelah membaca buku di perpustakaan. Kegiatan ini bertujuan peserta didik dapat memahami cerita, mendeskripsikan cerita, menceritakan kembali bacaan yang telah dibaca harapannya peserta didik dapat mengambil *value* atau pesan dari sebuah cerita. Salah satu contohnya adalah buku Petungkriyono Jantung Pulau Jawa dan Kisah Negeri di Awan. Yang memuat cerita sejarah khususnya di Petungkriyono. Kegiatan ini juga sering dimanfaatkan oleh guru untuk mengadakan proses belajar mengajar di perpustakaan, selain itu sekolah juga mewajibkan adanya pojok baca pada setiap sudut kelas, hal ini tentunya diharapkan dapat mendorong minat baca peserta didik.

#### **Tahap Pembelajaran**

Tahap pembelajaran dalam program literasi bertujuan untuk menumbuh kembangkan cara berpikir siswa agar menjadi lebih kreatif dan terbentuknya pribadi sebagai pembelajar sepanjang hayat. Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran), kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang mensyaratkan peserta didik membaca buku non teks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran. Ketersediaan mading disekolah dapat dijadikan wadah bagi siswa yang memiliki kompetensi pada bidang karya tulis. Ketertarikan siswa akan literasi dengan mengirimkan karya-karya puisi ataupun karya tulis di mading sebagai bentuk apresiasi siswa karena memiliki minat literasi yang tinggi. Pengurus OSIS di SMP Negeri 1 Petungkriyono menyusun tema-tema tertentu pada mading sekolah, seperti

nasionalisme, cerita rakyat, keagamaan, dan tema-tema lain menyesuaikan hari besar tertentu.

Program Gerakan Literasi Nasional di SMP Negeri 1 Petungkriyono ini sudah mencapai ketiga tahapan literasi dimulai pada tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran, meskipun pelaksanaan literasi masih belum maksimal namun upaya guru terus dilakukan agar peserta didik terus memiliki ketertarikan akan literasi. Program gerakan literasi di SMP Negeri 1 Petungkriyono ini tentunya memerlukan peranan penting oleh guru, baik oleh tim literasi di sekolah maupun guru pengampu mata pelajaran, keterampilan dan kreatifitas guru saat pelaksanaan pembelajaran menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Guru dituntut untuk inovatif dan kreatif dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan, namun guru juga harus tetap memperhatikan model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan Capaian Pembelajaran. Guru dalam penerapan pembelajaran IPS berbasis literasi menggunakan salah satu dari beberapa model pembelajaran yang diutamakan dalam Kurikulum Merdeka yaitu pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)*.

### **Tahapan Pembelajaran Berbasis Literasi di SMP Negeri 1 Petungkriyono**

#### **Tahap Perencanaan**

Proses pembelajaran menuntut adanya suatu perencanaan, perencanaan pembelajaran menjadi salah satu hal yang sangat penting dilakukan oleh guru agar mampu memaksimalkan seluruh komponen pembelajaran. Pembelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Petungkriyono dilaksanakan selama 4 JP dalam waktu satu minggunya hal ini sesuai dengan kerangka dan struktur kurikulum merdeka. Pada tahap perencanaan pembelajaran ini guru membuat perangkat pembelajaran berupa capaian pembelajaran, dan juga modul ajar.

Pengembangan kurikulum pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Petungkriyono dilakukan bersama-sama dalam MGMP IPS Kabupaten Pekalongan. Walaupun pengembangan

kurikulum dilakukan secara bersama-sama melalui MGMP IPS Kabupaten, namun guru harus tetap mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi yang ada di sekolah.

Pengembangan perangkat pembelajaran IPS oleh MGMP IPS dalam bentuk modul ajar. Modul tersebut digunakan sebagai salah satu sumber belajar pendamping dalam pembelajaran IPS. Penyusunan modul ajar didiskusikan bersama-sama dengan guru IPS di SMP Negeri 1 Petungkriyono serta tetap mempertimbangkan kondisi dan keadaan sekolah baik sumber belajarnya maupun fasilitas yang mendukung selama kegiatan pembelajaran. Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Petungkriyono kelas VII mengacu pada kurikulum merdeka, dalam implementasinya kurikulum merdeka menuntut siswa untuk bekerja lebih aktif dan dalam pembelajaran namun hal tersebut menjadi sedikit permasalahan karena siswa cenderung kurang memahami isi dan tujuan pembelajaran yang perlu dicapai dalam kurikulum merdeka. Berdasarkan kondisi tersebut guru memiliki peran yang cukup penting dalam pelaksanaan pembelajaran, salah satunya dengan memilih metode pembelajaran yang telah disesuaikan dengan potensi siswa dan menyesuaikan dengan keadaan sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk menyeimbangkan antara kebutuhan siswa, kemampuan siswa, potensi sekolah dan sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah.

Penyusunan modul ajar oleh guru pada mata pelajaran IPS mencakup identitas modul, tujuan pembelajaran, profil pelajar pancasila, pengetahuan/keterampilan prasyarat, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, indikator keberhasilan, sarana dan prasarana, rincian kegiatan yang mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup didalamnya, metode, media, sumber belajar, serta penilaian. Guru memasukkan unsur sejarah lokal yang ada di wilayah tempat tinggal peserta didik merupakan salah satu upaya saya agar bisa memanfaatkan potensi sejarah lokal yang ada yaitu berupa situs nagapertala dan juga situs gedong, hal ini dilakukan agar pembelajaran

lebih terstruktur dan menjadi sebuah keharusan dalam kurikulum merdeka yaitu dengan berdasarkan potensi lokal yang ada di wilayah masing-masing.

Langkah-langkah pembelajaran IPS berbasis literasi di SMP Negeri Petungkriyono, yaitu (1) mengidentifikasi potensi sejarah lokal yang ada di wilayah Petungkriyono dengan mempertimbangkan materi, (2) merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran, dan (3) menyisipkan situs sejarah lokal ke dalam materi yang disampaikan serta tetap mempertimbangkan kondisi siswa dan juga keadaan sekolah yang meliputi sarana dan prasarana.

Guru memasukkan unsur sejarah lokal dalam modul ajar yang dibuat sebagai contoh, dalam modul ajar kelas VII yang dibuat mencakup materi pemberdayaan masyarakat, guru menjelaskan mengenai situs-situs sejarah yang ada di Petungkriyono berdasarkan sumber buku Petungkriyono Jantung Pulau Jawa dan Kisah Negeri di Tas Awan yang disusun oleh tim dari Kabupaten Pekalongan. Hal ini sejalan dengan perencanaan pembelajaran menurut Zakiyha & Rusdiana (2014) bahwa suatu proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya yang ada di lingkungan siswa secara terpadu diharapkan dapat menunjang kegiatan dan sebagai upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.

Perencanaan pembelajaran dilaksanakan oleh guru dikembangkan dalam bentuk modul ajar yang memuat beberapa indikator meliputi identitas pembelajaran, tujuan pembelajaran, profil pelajar pancasila, pengetahuan dan keterampilan, pemahaman bermakna, pertanyaan pematik, indikator keberhasilan, sarana dan prasarana, rincian kegiatan yang mencakup pendahuluan, kegiatan inti, penutup, serta media, sumber belajar, alat, dan juga penilaian. Guru juga telah menerapkan literasi belajar pada mata pelajaran IPS sesuai dengan program yang dicanangkan oleh pemerintah dan juga sekolah dengan memperhatikan sumber belajar dan kondisi sekolah. Pengembangan perencanaan dilaksanakan oleh guru telah sesuai

dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dengan tetap memperhatikan beberapa hal meliputi fasilitas, kebutuhan, kondisi peserta didik dan sumber daya yang ada di lingkungan tempat tinggal peserta didik.

#### **Tahap Pelaksanaan Pembelajaran**

Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Petungkriyono diawali dengan menyiapkan RPP, menyiapkan materi yang akan disampaikan beserta sumber belajar yang relevan, memimpin doa dan memeriksa kehadiran peserta didik. Selanjutnya guru menggulus materi pada pertemuan sebelumnya, jika ada tugas guru akan membahasnya setelah pengulasan materi. Selain itu guru juga memeriksa kebersihan kelas dan kerapian peserta didik, sebelum masuk pada kegiatan inti guru memberikan motivasi kepada peserta didik.

Pembelajaran IPS berbasis literasi, diharapkan mampu menjadikan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan baca dan mengolah informasi dari hal yang peserta didik baca. Pasalnya, kecakapan literasi ini sangat penting bagi kehidupan dan dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Pembelajaran IPS berbasis literasi pada pokok bahasan permasalahan kehidupan sosial budaya materi sejarah lokal merupakan hal yang mendasari pentingnya literasi pada pembelajaran IPS khususnya pada materi sejarah lokal. Literasi perlu diintegrasikan dalam pembelajaran khususnya pokok bahasan permasalahan kehidupan sosial budaya materi sejarah lokal karena peserta didik memerlukan pengetahuan khusus mengenai potensi dan pengetahuan sejarah lokal yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka contohnya peserta didik dibekali pengetahuan mengenai situs gedung dan situs nagapertala yang ada di Petungkriyono melalui buku cetak mengenai situs yang disediakan dipergustakaan atau dapat melihat melalui *channel* YouTube, serta agar dapat menjaga dan melestarikan warisan leluhur yang ada disana.

Guru memerlukan strategi khusus dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis literasi, seperti menentukan sumber belajar yang tepat, menggunakan model pembelajaran yang

sesuai, serta memanfaatkan media pembelajaran yang ada. Pengintegrasian pembelajaran literasi menjadi penting dalam materi sejarah lokal pada kelas VII, peserta didik memerlukan pengetahuan yang mendalam mengenai sejarah dari situs-situs yang ada di lingkungan tempat tinggalnya, hal ini guru implementasikan melalui model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik agar tujuan literasi dan pembelajaran dapat tercapai.

Pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis literasi materi sejarah lokal pada kurikulum merdeka. Pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dari literasi, strategi pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual atau contextual teaching and learning merupakan upaya pembelajaran dengan memanfaatkan potensi situs sejarah lokal dengan pembelajaran berbasis literasi dengan menghubungkan materi terkait. Pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran mampu memberikan pembelajaran kontekstual sehingga memudahkan peserta didik dalam menerima materi yang disampaikan.

#### **Tahap Evaluasi Pembelajaran**

Hamalik (2010) berpendapat bahwa evaluasi merupakan komponen kurikulum, dengan adanya evaluasi maka dapat memperoleh informasi yang akurat mengenai penyelenggaraan serta keberhasilan belajar peserta didik. Guru menggunakan evaluasi untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik dalam menerima materi yang disampaikan dan sebagai pengambilan keputusan dalam penyelenggaraan pembelajaran kedepannya mengingat manfaat evaluasi pembelajaran memiliki banyak manfaat bagi peserta didik maupun bagi guru itu sendiri.

Pembelajaran yang efektif membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, adanya respon terhadap proses pembelajaran yang diberikan guru dengan metode dan media pembelajaran dalam materi sejarah lokal menghasilkan nilai harian yang baik.

Bentuk evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran IPS materi sejarah lokal berupa penilaian yang menekankan pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan tes, unjuk kerja maupun proyek.

Sedangkan penilaian pengetahuan dilakukan melalui tes maupun kuis. Bentuk tes dan kuis ini dilakukan secara tertulis (*post test*) maupun lisan (*non test*).

Evaluasi dalam bentuk *post test* yang diberikan kepada peserta didik bukan tanpa alasan, pemberian penilaian harian berbentuk *post test* didasari dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam membaca *post test* yang diberikan kepada peserta didik berupa mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) di dalam modul yang sudah disusun bersama dengan tim MGMP IPS Kabupaten Pekalongan. Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sudah ada di dalam modul juga mengembangkan pembelajaran yang mengedepankan kemampuan berfikir kritis peserta didik atau *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS), dengan hal tersebut peserta didik akan lebih mengembangkan kemampuan literasi dan lebih mengeksplor diri. Penilaian harian berupa *non test* yang diberikan oleh guru mewajibkan peserta didik untuk berkompetisi dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru secara cepat.

Evaluasi pembelajaran dalam bentuk *post test* guru membebaskan peserta didik dalam menjawab soal yang diberikan berdasarkan pengetahuan yang telah didapat selama pembelajaran. peserta didik dibebaskan untuk membaca melalui sumber lain didalam perpustakaan sehingga peserta didik mampu menjawab soal tersebut. pengetahuan mengenai sejarah lokal yang ada di sekitar tempat tinggal peserta didik juga sudah baik, hal ini terlihat dari pernyataan bahwa sejarah lokal yang diketahuinya meliputi situs gedung, situs nagapertala, dan juga monumen perjuangan kemerdekaan.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru tergolong jenis fungsi pengukur keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan dilakukannya *post test* dan *non test*, dimana dalam evaluasi *non test* guru telah memanfaatkan unsur sejarah lokal yang ada disekitar tempat tinggal peserta didik sebagai sumber belajar dengan literatur buku yang tersedia di perpustakaan untuk mengetahui sejauh mana suatu program pendidikan berhasil diterapkan.

Keberhasilan evaluasi dapat dilihat dari nilai harian peserta didik yang nilainya berada diatas rata-rata minimum, keberhasilan evaluasi pembelajaran tidak lepas dari peran penggunaan media, metode, sumber belajar yang guru gunakan dalam menyampaikan materi serta pemanfaatan potensi situs sejarah lokal yang ada disekitar tempat tinggal peserta didik kedalam pembelajaran.

### **Kendala yang Dihadapi Guru dalam Pemanfaatan Situs Petungkriyono pada Pembelajaran IPS**

Sanjaya (2010) menyatakan bahwa kendala adalah beberapa faktor yang menghambat jalannya suatu pembelajaran baik itu dari: guru, peserta didik, sarana prasarana, dan faktor lingkungan. Untuk mencapai suatu pembelajaran yang efektif maka perlu adanya kolaborasi antara beberapa faktor didalamnya, seperti kompetensi guru, peserta didik, metode belajar yang sesuai, menentukan media pembelajaran yang tepat, serta sarana dan prasarana yang dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

#### **Perencanaan Pembelajaran**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan literasi di sekolah diantaranya adalah minimnya sumber daya manusia yang dapat memahami program literasi dengan baik dan benar. Penyusunan rencana pembelajaran guru juga mengalami kesulitan yaitu dalam memadukan literasi kedalam modul ajar hal ini dapat dilihat dari penyusunan modul ajar sedikit berbeda dengan RPP pada kurikulum 2013. Dengan adanya program literasi ini guru harus bisa mengimplementasikan literasi dalam modul ajar setiap mata pelajaran. Proses penyusunan modul ajarpun waktunya. Karena guru harus memadukan literasi dengan materi pembelajaran didalamnya serta tugas dan kewajiban lain yang harus dilaksanakan oleh guru. Jadi dalam mengatasi hal ini guru perlu berkoordinasi dengan guru lain, kepala sekolah, atau dinas yang terkait.

Setiaji (2016) menyatakan bahwa hal yang dapat dilakukan adalah dengan pengembangan profesionalitas guru, mengadakan pelatihan-

pelatihan kepada guru tentang pemanfaatan media pembelajaran sebagai sarana belajar, penambahan fasilitas belajar, memperdalam ilmu tentang literasi belajar. Beberapa upaya tersebut dapat dijadikan sebagai langkah yang tepat untuk meminimalisir kendala-kendala yang terjadi dalam pembelajaran IPS. Beberapa kendala pada tahap perencanaan pembelajaran ini ditemukan berdasarkan pengalaman oleh guru. Guru memerlukan kolaborasi dengan guru lain, kepala sekolah atau dinas terkait yang lebih ahli dan mumpuni dalam penyusunan modul ajar agar perencanaan pembelajaran dapat maksimal.

#### **Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru. Kendala tersebut antara lain berasal dari guru dan siswa itu sendiri. Hal ini terlihat dari pelaksanaan pembelajaran pada materi kali ini tidak dapat dilakukan dengan metode *outing class* dikarenakan ada beberapa alasan diantaranya adalah adanya kebijakan dari sekolah yang mengalokasikan dana sekolah agar berfokus pada pembangunan sekolah yang sedang dilakukan. Alasan lain dikarenakan medan perjalanan situs sejarah nagapertala sulit untuk diakses.

Melihat kondisi tersebut tentunya guru harus memikirkan metode pembelajaran lain agar tujuan pembelajaran pada materi sejarah lokal ini berjalan secara efektif. Kendala lainnya adalah guru harus bisa menyesuaikan antara literasi dengan materi pelajaran IPS. Dalam hal ini prasarana berupa sumber belajar lain sangat diperlukan. Sekolah tentunya berupaya penuh dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik salah satunya dengan menyediakan buku bacaan di perpustakaan.

Guru masih harus menyesuaikan materi-materi apa saja yang dapat diimplementasikan dengan literasi, tentu hal ini menjadi kendala guru. Selain itu ketersediaan buku yang disediakan oleh perpustakaan juga jumlahnya terbatas, sedangkan pembelajaran IPS perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik atau *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS) siswa juga memerlukan sumber belajar dari internet namun hal tersebut menjadi kendala karena kondisi jaringan internet yang sangat

minim hal tersebut jelas menjadi kendala bagi guru dan juga peserta didik untuk mengimplemetasikan literasi ke dalam materi pelajaran IPS.

#### **Evaluasi Pembelajaran**

Keberhasilan dalam suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dapat diketahui salah satunya dengan melakukan tes, dalam pelaksanaannya guru melakukan non test dan post test pada materi sejarah lokal. Kendala yang ditemui pada tahap ini yaitu guru masih menemukan nilai peserta didik yang masih rendah hal tersebut dilihat berdasarkan hasil belajar peserta didik.

Dengan adanya pengimplementasian literasi pada pembelajaran IPS belum serta merta merubah kompetensi peserta didik. upaya guru dalam mengimplemetasikan literasi ini harapannya dapat meningkatkan kompetensi siswa khususnya pada materi sejarah lokal, namun kenyataannya belum terlalu berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa masih ada beberapa yang dibawah rata-rata minimum.

Kendala pada tahap evaluasi pembelajaran ini secara teknis guru dalam melakukan evaluasi tidak terlalu banyak mengalami kesulitan karena sudah memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam pembelajaran. Hasil akhir dari pembelajaran adalah nilai, dimana untuk menghasilkan nilai perlu adanya evaluasi dan nilai yang belum tuntas akan menjadi hambatan dalam melakukan penilaian. Nilai yang belum tuntas tersebut menjadi tantangan bagi guru kedepannya untuk lebih optimal dalam melaksanakan pembelajaran, sedangkan daya serap setiap peserta didik berbeda-beda jadi perlu adanya evaluasi terhadap pebelajaran agar lebih optimal.

#### **SIMPULAN**

Pembelajaran IPS dengan memanfaatkan situs peninggalan sejarah lokal

sebagai sumber belajar bertujuan agar menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan menekankan kemampuan literasi peserta didik dalam pembelajaran IPS. Tahap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi tidak lepas dari pemanfaatan situs sejarah lokal diantaranya situs gedong dan situs nagapertala yang ada di Petungkriyono.

Evaluasi yang dilakukan guru dalam Pemanfaatan Situs Petungkriyono pada Pembelajaran IPS untuk Menambah Literasi Sejarah Lokal pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, tahap perecaanaan berupa kemampuan guru yang masih belum memadai dalam menyusun modul ajar, tahap pelaksanaan berupa penggunaan metode pembelajaran, media pembelajaran serta sarana dan prasarana yang ada disekolah, tahap evaluasi secara teknis pelaksanaan tidak banyak mengalami kesulitan tetapi assessment menunjukkan hasil yang masih tergolong rendah untuk beberpa peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Y., Mulyani, T., & Yunansah, H. (2017). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Indarto, N. (2017). Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas IV SDN Tlogomas I Malang. Universitas Muhammadiyah Malang
- Rifai, A. (2019). *Generasi Emas*. Jakarta: Elex Media.
- Sanjaya. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zakiyha, Q. Y. & Rusdiana, A. (2014). Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah). Bandung: Pustaka Setia.